



Yayuk Suprihartini¹

STRATEGI UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING PADA TARUNA POLITEKNIK PENERBANGAN INDONESIA CURUG

Abstrak

Perkembangan karakter sejak pendidikan dasar hingga sekolah tinggi memiliki potensi untuk mendorong kaum millenials supaya memiliki kepribadian yang mengacu tujuan pendidikan nasional. Penelitian kuantitatif yang dilakukan ini menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan "Strategi untuk Penguatan pada Pendidikan Karakter melalui model Pembelajaran Berbasis Proyek pada taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug." dengan total 32 orang subjek. Proses penelitian melibatkan beberapa tahap, seperti diskusi kelompok terfokus, lokakarya, pengembangan alat penelitian, survei lapangan, analisis data, penyelenggaraan seminar untuk menyajikan hasil, dan kegiatan sosialisasi. Penelitian ini berlangsung selama tiga minggu. Untuk analisis data ini dilakukan dengan menggunakan teknik persentase dengan memberikan deskripsi setiap Aspek yang sudah ditetapkan sebagai penanda atau petunjuk dan selanjutnya memberikan. Pendidikan karakter yang berencana dengan cermat, menggunakan berbagai strategi seperti pemahaman nilai-nilai moral, contoh perilaku etis, pengembangan emosi dan rasa kasih, tindakan etis, sanksi, dan pembiasaan, harus diaplikasikan pada semua SMA untuk memastikan bahwa Taruna mempunyai karakteristik dan terintegrasi (meliputi Pengetahuan, emosi, dan perilaku) yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Strategi, Penguatan, Pendidikan Karakter, & Project Based Learning.

Abstract

Character development from primary to tertiary education has the potential to encourage millennials to have a personality that refers to the goals of national education. This quantitative research used a descriptive approach. The aim was to explain "Strategies for Strengthening on Character Education through Project-Based Learning model on cadets of Politeknik Penerbangan Indonesia Curug." with a total of 32 subjects. The research process involved several stages, such as focus group discussions, workshops, research tool development, field surveys, data analysis, organising seminars to present the results, and socialisation activities. The research lasted for three weeks. For data analysis, this was done using the percentage technique by giving a description of each aspect that has been set as a marker or clue and then giving a description of each aspect. Carefully planned character education, using various strategies such as understanding moral values, modeling ethical behaviour, developing emotions and compassion, ethical action, sanctions, and habituation, should be applied to all high schools to ensure that cadets have integrated characteristics (including knowledge, emotions, and behaviour) that are manifested in their daily lives.

Keywords: Strategy, Reinforcement, Character Education, & Project Based Learning.

PENDAHULUAN

Zaman Millennial sekarang menuntut pendidik maupun peserta didik untuk memahami berbagai perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang menawarkan berbagai macam kemudahan dan kenyamanan pada kehidupan manusia modern dan canggih, selain itu juga mendatangkan

¹Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
 email: yayuk.suprihartini@ppicurug.ac.id

sejumlah permasalahan dan kekhawatiran. Kemajuan IPTEK bisa berdampak negative terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang disebut sebagai dehumanisasi (Syamsul, 2014:17).

Pengembangan karakter harus dimulai pada pendidikan dini sampai sekolah tinggi sehingga bisa memotivasi generasi muda untuk berdiri sebagai warga negara yang mempunyai kepribadian sangat baik sesuai dengan harapan yang tercantum pada tujuan pendidikan secara nasional. Berbagai inovasi sudah dijalankan untuk menciptakan pendidikan lebih bermakna bagi setiap perorangan, bukan saja pada pemberian secara pengetahuan, namun dalam aspek sikap dan ketrampilan.

Selanjutnya, Menurut Kemendrian Pendidikan Nasional (2010:1), pendidikan dipandang sebagai pilihan pencegahan, karena melalui pendidikan, generasi mendatang bangsa dapat dibangun dengan lebih baik. Sebagai pilihan pencegahan, pendidikan diusahakan bisa meningkatkan kualitas kaula muda pada beberapa aspek, sehingga bisa meminimalisir faktor-faktor yang menyebabkan beberapa problema budaya dan karakter suatu bangsa.

Dengan muncul dan meresapnya pendidikan karakter pada lingkungan pendidikan telah disahkan pada UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas. UU tersebut menekankan pada peran pendidikan nasional adalah untuk memberikan variasi pada keterampilan dan menciptakan nilai-nilai serta budaya yang memiliki harkat dalam suatu kegiatan mencerahkan kehidupan masyarakat, dengan tujuan dalam menggali kemampuan taruna sehingga mereka terbentuk sebagai individu yang berpegang pada keimanan serta ketaqwaan terhadap Tuhan, berakhlak baik, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta sebagai individu demokratis serta bertanggung jawab.

Politeknik Penerbangan Indonesia Curug adalah institusi pendidikan yang secara khusus menitikberatkan pada pelatihan dan pendidikan di sektor penerbangan. Tempat ini menyediakan pembelajaran dan pelatihan bagi calon pilot serta profesional penerbangan lainnya, mempersiapkan mereka dalam berbagai aspek penerbangan seperti keterampilan teknis, manajemen operasional, serta aspek-aspek lain yang terkait dengan keamanan dan efisiensi penerbangan.

Pembentukan karakter pada Sekolah Taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug merupakan proses penting dalam pendidikan di institusi ini. Pembentukan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten dalam aspek teknis penerbangan, tetapi juga mempunyai berbagai nilai moral serta etika yang sangat erat. Berikut adalah beberapa aspek pembentukan karakter yang mungkin ditekankan di sekolah ini: (1) Disiplin: Taruna diharapkan untuk menjalani disiplin yang ketat dalam menjalani aturan dan prosedur penerbangan. Kedisiplinan ini penting untuk keamanan dan efisiensi dalam dunia penerbangan. (2) Etika dan Tanggung Jawab: Taruna diajarkan untuk memahami etika kerja dan tanggung jawab mereka sebagai calon profesional penerbangan. Ini mencakup sikap profesional dalam melayani penumpang dan menjaga pesawat. (3) Kolaborasi dan Komunikasi: Keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi yang efektif sangat penting dalam penerbangan. Taruna diajarkan untuk berkolaborasi dan mengkomunikasikan dengan baik pada situasi yang membutuhkan koordinasi yang ketat. (4) Keamanan: Kesadaran dan komitmen terhadap keamanan adalah nilai utama. Taruna diajarkan untuk mengutamakan keamanan dalam setiap aspek operasi penerbangan. (5) Integritas: Integritas adalah nilai fundamental dalam membentuk karakter. Siswa diajarkan untuk selalu berperilaku jujur dan konsisten dalam menjalani etika profesional. (6) Kreativitas: Meskipun keamanan adalah prioritas utama, kreativitas juga dihargai dalam menemukan solusi kreatif untuk tantangan yang mungkin muncul dalam penerbangan. (7) Pemahaman Multikultural: Penerbangan adalah industri global, dan Taruna diajarkan untuk menghormati dan memahami keragaman budaya dalam berinteraksi dengan penumpang dan sejawat dari ras dan suku yang bervariasi.

Pembentukan karakter di Sekolah Taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug membantu siswa menjadi individu yang siap untuk menghadapi tantangan dalam dunia penerbangan dengan integritas, etika, dan kompetensi teknis yang kuat.

Menurut Suhana (2014: 37), model pembelajaran merupakan satu diantara metode yang dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi perkembangan perilaku taruna, baik dalam bentuk adaptasi maupun generalisasi. Hubungan yang kuat terdapat antara model pembelajaran, gaya belajar yang dimiliki oleh taruna, serta gaya mengajar pendidik dalam menyampaikan pembelajaran.

Menurut Abidin (2014 : 167) mengungkapkan dimana model PjBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara kolaborasi dalam proses belajar mengajar dalam penelitian yang menghasilkan suatu proyek. Selanjutnya Kosasih (2014 : 96) menjelaskan bahwa PjBL adalah suatu pendekatan yang menjadikan proyek untuk menjadi inti dari proses belajar mengajar. Model PjBL

lebih mengutamakan kegiatan siswa saat mengumpulkan informasi serta menggunakannya untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai, baik bagi perkembangan pribadi siswa maupun masyarakat, serta tetap mengharapkan kompetensi siswa yang sesuai dengan tuntunan kurikulum.

Dari berbagai pandangan di atas, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa PjBL adalah model pembelajaran yang memberi siswa kebebasan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran, berkolaborasi dalam melaksanakan proyek, sehingga menciptakan proyek yang dapat mereka presentasikan.

Dengan menggunakan PjBL, dosen diharapkan mampu mengembangkan dan membentuk karakter taruna. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik *“Strategi untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui pembelajaran Project Based Learning pada taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug”*

METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dalam kerangka penelitian deskriptif. Penelitian ini didesain untuk mendeskripsikan *“Strategi untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui pembelajaran Project Based Learning pada taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug”*.

Pendekatan penelitian yang dilakukan ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana menggunakan angka, diawali dengan pengumpulan data, penafsiran data dan penyajian hasil. Selain itu juga menghubungkan dengan variabel yang menitikberatkan pada kejadian yang terjadi pada saat sekarang ini dalam bentuk hasil penelitian yang berupa angka dengan makna dan tujuan tertentu.

Kegiatan ini melibatkan subjek yang terdiri dari Dosen dan Taruna di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, dengan total 32 tanggapan dari Taruna. Proses penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu diskusi kelompok terfokus, lokakarya, pembuatan alat penelitian, survei lapangan, analisis data, penyelenggaraan seminar untuk menyajikan hasil suatu penelitian dan disosialisasikan.

Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 3 minggu di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner yang mencakup aspek-aspek strategi penguatan pendidikan karakter di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, meliputi perencanaan, dokumentasi kurikulum, administrasi dan Sumber daya manusia, fasilitas, serta kebiasaan organisasi. Kuesioner diberikan kepada dosen juga taruna dalam bentuk Google Form di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. Validitas kuesioner diuji dengan menggunakan formula product moment, sementara reliabilitas diuji memakai formula Alpha Cronbach. Teknik analisis data dengan menggunakan presentase untuk mendeskripsikan tentang setiap indikator yang menjadi tolak ukur pada penelitian. Dengan menggunakan indikator ini, kesimpulan dapat diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan individu dalam berbagai aspek kehidupan, sementara karakter mengacu pada sifat-sifat, nilai-nilai, perilaku, dan moralitas seseorang. Selanjutnya Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan pendidikan dengan tujuan membentuk dan mengembangkan berbagai nilai moral, etika, integritas, dan perilaku yang positif pada individu, sehingga mereka menjadi warga yang berintegritas tinggi dalam masyarakat.

Menurut Teguh pada tahun (2014) mengartikan pendidikan sebagai alternatif untuk membentuk hal baru pada diri manusia melalui kegiatan yang sudah ditempuh selama belajar yang terstruktur, baik pada konteks pendidikan di sekolah maupun luar sekolah. Proses pendidikan ini berjalan sepanjang hayat dan memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensi diri, sehingga mereka bisa berperan dengan baik dalam kehidupan di masa depan.

Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses yang didesain sedemikian rupa untuk mentransfer pengetahuan dengan tujuan mengubah perilaku manusia dan membantu mereka tumbuh dan berkembang melalui metode pengajaran yang dapat terjadi dalam konteks pendidikan sekolah maupun di luar sekolah. Muhammad (2019 : 19) juga mengemukakan pandangan serupa. Selain itu, UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai sisdiknas Pasal 1, ayat (1) mendefinisikan pendidikan sebagai trik yang disengaja untuk membentuk lingkungan dan proses belajar yang aktif, agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, meliputi aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pendidikan mempunyai manfaat yang sangat penting dan terintegrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena tingkat kemajuan sangat tergantung pada bagaimana sistem pendidikan.

Yahya (2010) juga menjelaskan bahwa karakter dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang konstant, yang berkembang secara terprogram dan relative tidak tetap melalui konsolidasi. Karakter juga mencakup beragam aspek, seperti tingkahlaku, habits, preferensi, potensi, kepandaian, nilai, serta pemikiran seseorang. Ini adalah kerangka dasar yang membentuk kepribadian individu dan mengarahkan perilaku mereka. Dengan demikian, karakter terkait dengan aspek-aspek mental yang mencirikan sifat, tabiat, dan perilaku seseorang.

Individu yang memiliki karakter adalah seseorang yang mempunyai kepribadian, perilaku, sifat, budi pekerti yang kuat dan terdefinisi sungguh baik. Dalam konteks ini, karakter sering dianggap sinonim dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian adalah atribut atau ciri khas yang membedakan individu dan dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan, seperti pengaruh keluarga selama masa kanak-kanak, serta faktor-faktor dari mulai lahir. Doni (2007:80).

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan oleh individu atau sekelompok individu, yang biasanya dikenal sebagai guru/dosen, demi menginternalisasi berbagai nilai karakter ke dalam individu lainnya, yang disebut peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah memberikan pemahaman, pemikiran, dan tindakan yang bermoral kepada peserta didik sehingga mereka dapat bersikap etis terhadap berbagai keadaan saat ini.

Teori tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter muncul sebagai salah satu cara dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan nasional. Hal tersebut dikarenakan karakter melibatkan berbagai nilai perilaku manusia yang memiliki kaitan langsung dengan Tuhan dan makhluk lainnya di Bumi. Di NKRI pendidikan karakter ini sangat penting untuk menumbuhkan serta memperkuat sifat terhadap budi pererti yang menajdi bawaan sejak usia dini. Oleh karena itu, ketiga komponen pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal, harus bekerja bersama-sama untuk berhasil menerapkan pendidikan karakter.

Kemudian, Abdul (2010 : 11) menjelaskan bahwa berawal pada tahun Sembilan puluhan istilah terhadap pendidikan karakter menjadi perbincangan yang populer di Negara Eropa. Thomas Lickona dikenal sebagai salah satu pionirnya dan melalui hasil pemikirannya, "The Return of Character Education," ia menginspirasi pengertian umum dalam aspek pendidikan pentingnya struktur pada Pendidikan Karakter dalam kehidupan. Pada saat itulah dimulai perkembangan yang lebih lanjut dalam pendidikan karakter, dengan banyak individu di seluruh dunia mulai mengembangkan konsep ini.

Pendidikan Karakter sudah lama dianggap sebagai unsur penting dalam dunia pendidikan oleh berbagai ahli. Frank G. Goble pada tahun 1916 pernah mengutip drngan menyatakan bahwa pembentukan terhadap watak sudah menjadi tujuan general pada pengajaran maupun pendidikan di sekolah. (Fatchul, 2011 : 297).

Pendidikan karakter bukan saja memberikan pengajaran tentang kebenaran kepada individu, namun juga bertujuan untuk membiasakan individu dengan berbuat baik sehingga dapat memahami, merasakan serta bersedia berbuat yang baik. Upaya untuk mempromosikan pendidikan karakter diawali pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat penting tahun 2010, untuk itu pemerintah berkomitmen dalam mengembangkan karakter juga budaya sebagai integral dari sistem pendidikan nasional yang harus mendapat dukungan maksimal. (Fatchul, 2011 : 323).

Oleh karena itu, berbagai jenis lembaga pendidikan diharapkan untuk mensupport penuh kebijakan pemerintah. Secara global untuk dasar pendidikan karakter yang diterapkan merujuk pada rencana besar pengembangan sosbud & karakter negara dan bangsa yang disusun oleh kemendiknas. Dokumen tersebut menjelaskan bahwa berbagai nilai yang menjadi dasar pendidikan karakter berawal dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan nilai tersebut, telah diidentifikasi 18 nilai yang dijunjung tinggi dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Amirullah (2012 : 25) tujuan utama dari pendidikan karakter yaitu untuk menciptakan WNI yang utuh, individu yang memiliki keyakinan serta ketaqwaan kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, serta tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani hidup. Ini sejalan dengan mandat terdapat dalam Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yang menerangkan dimana pendidikan

nasional memiliki peran dalam pembentukan karakter serta peradaban bangsa dan negara yang memiliki martabat berfokus pada tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa supaya mereka beriman, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Mulyasa, sebagaimana disampaikan oleh Abdullah Hamid (2017), pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan. Fokus utama pendidikan ini adalah pembentukan karakter dan moral yang baik pada peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang. Dalam hal ini, perlu ditekankan bahwa pendidikan karakter harus sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan di setiap lembaga pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik mampu meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan pengetahuannya. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi, menginternalisasi, dan menerima nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik. Harapannya adalah bahwa nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat.

Menurut Kemendiknas (2010), tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, terutama Pancasila, dengan tiga aspek utama, yaitu: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Membangun sebuah bangsa yang memiliki karakter Pancasila; (3) Mengembangkan potensi warga negara agar mereka memiliki rasa percaya diri, rasa bangga terhadap bangsa dan negara mereka, serta mencintai seluruh umat manusia (Abdulloh, 2017:13). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik semata, tetapi juga mengajarkan kepada siswa bagaimana mereka seharusnya bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mereka anut. Hasil dari pendidikan karakter diharapkan adalah generasi muda yang memiliki baik kecerdasan intelektual maupun karakter yang kuat. Peserta didik diharapkan tidak hanya mencapai prestasi unggul dalam hal akademik, melainkan juga dalam hal perilaku dan sikap yang baik.

Strategi dalam Pendidikan Karakter

Menurut Heri (2016:234) mengemukakan yaitu ada berbagai strategi yang bisa digunakan dalam implementasi pendidikan karakter :

1. *Moral Knowing* : Ini melibatkan memberikan pengetahuan yang kuat kepada individu sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter. Strategi ini mencakup memberikan alasan kepada individu tentang makna moral.
2. *Moral Modeling* : Ini melibatkan pendidik sebagai sumber nilai moral yang merupakan kurikulum tersembunyi dan menjadi contoh utama bagi siswa.
3. *Moral Feeling and Loving* : Ini berkaitan dengan pengembangan pemikiran positif thinking dalam nilai yang baik, serta selanjutnya dapat memetik hikmah terhadap perilaku baik atau terpuji. Ini menghasilkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap nilai-nilai baik, dan individu kemudian akan bersedia berkorban demi melakukan hal-hal baik.
4. *Moral Acting* : Setelah siswa mempunyai kognitif, contoh teladan, dan pemahaman tentang arti sikap terpuji, mereka akan bersikap sesuai dengan kognitif dan pengalaman mereka terhadap nilai mereka anut, yang berujung pada pembentukan karakter.
5. Tradisional (Nasihat) : Strategi ini melibatkan memberikan informasi secara langsung kepada individu tentang nilai-nilai baik dan buruk. dosen memberikan motivasi untuk menanamkan nilai karakter, dengan cara yang berdampak pada hati individu sehingga mereka memahami makna dari nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka.
6. Hukuman : Hukuman diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan, karena vonis juga merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Hukuman berfungsi untuk menegaskan peraturan, menunjukkan kekeliruan serta memberikan kesadaran kepada individu.
7. *Habituation* (Pembiasaan) : pembiasaan pada umumnya melibatkan pendekatan tindakan dan melibatkan peserta didik dalam membentuk kebiasaan positif, seperti disiplin, sebelum melakukan pembelajaran berdoa terlebih dahulu, berpakaian yang rapi, dan lain sebagainya.

Ketujuh trik di atas perlu diajarkan secara berkelanjutan sehingga menjadi terbiasa. Kerangka yang diciptakan mencakup "kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tangan. Penting juga untuk mengaitkan strategi pendidikan karakter terhadap aturan pada suatu Sekolah.

Menurut Noeng Muhadjir dalam kutipan oleh Heri (2016:233), ada tujuh metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendekatan Doktriner: Ini adalah cara untuk menyampaikan nilai-nilai kepada seseorang dengan mengajarkan bahwa apa yang benar tidak perlu dipertanyakan, tetapi harus diterima sepenuhnya.
2. Pendekatan Otoritatif: Pendekatan ini menggunakan kekuasaan untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari orang yang memiliki otoritas, seperti ahli, figur berkuasa, atau orang tua. Nilai-nilai ini dianggap pasti benar dan baik, sehingga harus diikuti.
3. Pendekatan Action: Pendekatan ini melibatkan individu dalam tindakan nyata atau partisipasi dalam kehidupan masyarakat, dengan harapan bahwa hal ini akan memunculkan kesadaran tentang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam diri mereka.
4. Pendekatan Kharismatik: Pendekatan ini melibatkan pemberian contoh atau keteladanan sebagai cara untuk mendidik karakter.
5. Pendekatan Penghayatan: Pendekatan ini melibatkan individu dalam kegiatan sehari-hari tanpa menekankan aspek afektifnya, dengan harapan bahwa kesadaran akan kebenaran akan tumbuh.
6. Pendekatan Rasional : dalam menumbuhkan pemikiran yang sadar akan nilai-nilai yang terpuji, terkadang perlu diawali dengan pemahaman yang dapat diterima oleh akal sehat serta mendalam.
7. Pendekatan Efektif: Pendekatan ini melibatkan aspek emosional dengan tujuan untuk memotivasi individu dalam bertindak relevan berdasarkan nilai yang diinginkan.

Pendidikan Karakter pada Taruna

Pada lingkungan Taruna, pendidikan karakter menjadi elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter di Taruna adalah kelanjutan dari penerapan pendidikan karakter dari tingkat PAUD hingga SLTA.

Pendidikan karakter sebenarnya bisa diterapkan dengan mudah pada peserta didik di Taruna, karena setiap entitas di lembaga ini memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat sangat penting, tidak hanya melibatkan dosen sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga melibatkan seluruh elemen akademik, orang tua, masyarakat, dan peserta didik yang bersangkutan dalam upaya penerapan pendidikan karakter.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, guru diharapkan mampu mengembangkan karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Abidin (2014:167), Model pembelajaran berbasis proyek (MPBP) adalah sebuah metode pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk melakukan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Meskipun demikian, model pembelajaran ini bukanlah suatu model baru dalam dunia pendidikan.

Sementara menurut Kosasih (2014: 96), Model pembelajaran berbasis proyek (Project based learning) adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan proyek sebagai tujuan utamanya. Dalam pembelajaran berbasis proyek, perhatian difokuskan pada aktivitas siswa yang melibatkan pengumpulan informasi dan pemanfaatannya untuk menciptakan hasil yang memiliki nilai manfaat, baik bagi siswa itu sendiri maupun orang lain, sambil tetap terkait dengan Kompetensi Dasar dalam kurikulum.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, berkolaborasi dalam menjalankan proyek, dan akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat mereka presentasikan kepada orang lain. Melalui pembelajaran berbasis proyek ini, guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Strategi untuk memperkuat Pendidikan Karakter di tingkat Sekolah Tinggi melalui model Project Based Learning dapat diimplementasikan dengan baik, karena proyek yang diberikan kepada peserta didik melibatkan mereka dalam kerja kelompok dan membantu mereka dalam membangun dan memperkuat karakteristik pribadi mereka.

Daryanto (2014:25) mengungkapkan bahwa Model pembelajaran berbasis proyek memiliki sejumlah keunggulan, yaitu:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil dalam menyelesaikan masalah yang kompleks.
4. Mengupayakan kerja sama diantara siswa
5. Memotivasi siswa dalam mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan mempresentasikan.

6. Mengupayakan siswa dalam mengelola referensi.
7. Menyajikan pengajaran dan praktik terhadap siswa dalam mengumpulkan proyek.
8. Mewadahi pembelajaran yang berkolaborasi dengan siswa secara komprehensif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.
9. Melibatkan peserta didik dalam pengumpulan informasi dan demonstrasi pengetahuan yang dimiliki.
10. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dan pendidik dapat menikmati proses pembelajaran.

Guru seharusnya bertanggung jawab terhadap peserta didik, terutama dalam hal mengintegrasikan pendidikan karakter. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa pembentukan karakter hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran atau guru tertentu. Setiap guru memiliki kewajiban dalam membentuk kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik.

SIMPULAN

Perguruan Tinggi di Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kewajiban dalam melanjutkan misi pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, untuk meneruskan upaya implementasi tersebut di tingkat sekolah menengah atas. Oleh karena itu, perlunya integrasi kurikulum terhadap pendidikan karakter, diaplikasikan melalui model pembelajaran, serta dijalankan suatu proses pengajaran pada tingkat perguruan tinggi. Implementasi pendidikan karakter di tingkat ini harus mencakup seluruh mata pelajaran yang disajikan kepada mahasiswa.

Dosen seharusnya memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan taruna, terpenting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, tanpa dipungkiri untuk meyakini pembentukan suatu karakter hanya menjadi tugas mata kuliah tertentu. Setiap dosen mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan kepribadian, sikap, dan ketrampilan serta karakter taruna.

Kesuksesan suatu sekolah Tinggi tidak hanya melibatkan pengembangan kompetensi taruna melalui pengajaran yang menitikberatkan pada pengetahuan saja, selain itu harus melibatkan penyampaian sikap dan nilai-nilai, sehingga menghasilkan lulusan dengan tingkat kecerdasan yang tinggi dan karakter yang positif.

Pendidikan karakter yang berencana dengan cermat, menggunakan berbagai strategi seperti pemahaman nilai-nilai moral, contoh perilaku etis, pengembangan emosi dan rasa kasih, tindakan etis, sanksi, dan pembiasaan, harus diaplikasikan pada semua sekolah tinggi untuk memastikan bahwa taruna memiliki karakter yang kuat dan tak terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M dan Dian, A., (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam, Bandung: Insan Cita Utama.
- Abdulloh, H. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture, Surabaya: IMTIYAZ.
- Abidin, Y. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013. Bandung : Refika Aditama.
- Amirullah, S. (2012). Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Daryanto. (2014). Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013. Yogyakarta : Gava Media.
- Doni, K. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.
- Fatchul Mu'in., (2011). Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Heri, C. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius, Jurnal Ri'ayah, 1(2) : 234.
- Ikhlas, A. (2020). Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Teorema Pythagoras. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(7), 1395-1406.
- Ikhlas, A. (2022). Efektivitas Whatsapp sebagai media Belajar Daring di Sekolah Dasar.
- Kemendiknas, (2010). Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kosasih, E., (2014). Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013. Bandung : Yrama Widya.

- Muhammad, I., (2013). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suhana., C. (2014). Konsep Strategi Pembelajaran Bandung : Refika Aditama.
- Syamsul, K. (2014). Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Teguh, T. (2014). Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang No 12 tahun 2011 tentang pembentukan peraturan perundang-undangan (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 5234).
- Yahya Khan,. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan, Yogyakarta: Pelangi Publishing.